

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANI DAN FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PRODUKTIVITAS JAGUNG PADA LAHAN KERING  
DI KECAMATAN LABANGKA KABUPATEN SUMBAWA**

**Oleh : Siti Nurwahidah<sup>1)</sup> Dwidjono Hadi Darwanto<sup>2)</sup>  
Masyhuri<sup>2)</sup> dan Lestari Rahayu Waluyati<sup>2)</sup>**

***ABSTRACT***

*This research was intended to identify productivity and income of corn farming in dry land at Sumbawa Regency. It used descriptive analysis method. The research was done with survey technique. Sample was taken using random sampling with 100 respondents. Research site was determined purposively in Labangka district. It used Cobb-Douglas production factor analysis and financial analysis (cost, revenue and income). The result indicated that average productivity was 6.092 ton/ha with average cost of Rp 2,912,994/ha, average revenue or 13,392,755/ha and average profit of 10,479,762/ha. Factors affecting production significantly are seed amount, urea fertilizer amount, insecticide amount, experience in corn farming, and activeness in extension program. R/C ratio of 4.6 means that corn farming in dry land in Labangka district is profitable and feasible to continue.*

*Keywords: corn, farming, dry land*

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian adalah salah satu sektor sandaran hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga sektor pertanian diharapkan menjadi basis pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang. Salah satu komoditi andalan di sektor pertanian adalah jagung, karena jagung merupakan salah satu bahan pokok makanan di Indonesia yang memiliki kedudukan penting setelah beras. Selain bahan pokok makanan setelah beras, jagung banyak digunakan untuk pakan ternak dan bahan baku industry. Kebutuhan jagung untuk pakan ternak kurang lebih 200.000 ton jagung pipilan kering tiap bulan (Cristoporos dan Sulaiman, 2009). Hal ini menggambarkan terbukanya peluang untuk usahatani jagung

didalam negeri.

Jagung memiliki potensi yang cukup besar untuk diusahakan secara agribisnis, karena tanaman ini memiliki prospek yang sangat cerah untuk diusahakan baik dari aspek budidaya maupun dari aspek peluang pasar. Dari aspek budidaya tanaman jagung tidak sulit untuk dibudidayakan. Tanaman jagung dapat tumbuh hampir disemua jenis tanah. Perkembangan daya hasil dari varietas-varietas unggul yang diadopsi petani telah terbukti memberikan sumbangan yang tidak kecil terhadap peningkatan produksi dan produktifitas jagung nasional. Pengembangan agribisnis jagung merupakan suatu program akselerasi pengembangan komoditas unggulan daerah NTB, yang dirancang sebagai suatu upaya

terobosan yang diyakini mampu memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan pendapatan masyarakat khususnya pelaku agribisnis jagung dari hulu sampai hilir, menampung tenaga kerja yang cukup besar serta mendorong bergeraknya perekonomian masyarakat pedesaan. Jagung salah satu komoditas unggulan di daerah NTB merupakan pilihan yang sangat tepat karena tanaman jagung sudah dikenal luas dimasyarakat, mudah dibudidayakan, sedikit membutuhkan air, aman dari serangan pengganggu, potensi pengembangan lahan tersedia dan permintaan pasar terus meningkat baik untuk pakan, pangan dan bahan baku industri. Di Indonesia jagung dapat dibudidayakan pada lingkungan yang beragam, seperti lahan lahan kering, lahan tadah hujan, lahan pasang surut, dan lahan gambut. Hasil studi menunjukkan bahwa sekitar 79% areal tanaman jagung terdapat pada lahan kering, sisanya berturut 11% dan 10% terdapat pada lahan sawah irigasi dan sawah tadah hujan (Dirjen Tanaman Pangan, 2011).

Pengembangan agribisnis jagung merupakan suatu gerakan percepatan pembangunan ekonomi berbasis pedesaan, melalui optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya buatan dan sumberdaya petani, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Peningkatan produksi pertanian di Kabupaten Sumbawa sampai dengan akhir Tahun 2011 masih tetap diprioritaskan pada peningkatan/pemantapan produksi padi/beras, palawija (kedele, jagung,

kac. hijau, ubi kayu) dan pengembangan hortikultura terutama tanaman sayuran dan buah-buahan (Dinas Pertanian Tan. Pangan Kab. Sumbawa, 2012). Umumnya agribisnis jagung di Kabupaten Sumbawa dilakukan berskala kecil, karena masih banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh petani jagung. Permasalahan klasik yang sering dihadapi oleh petani jagung adalah terbatasnya permodalan, manajemen usaha dan pemasaran hasil sehingga tidak dapat melakukan usaha dengan volume usaha yang luas dan lebih intensif serta pemasaran hasil dengan baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani jagung diantaranya adalah dengan sistem kemitraan usaha dalam agribisnis jagung.

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi lahan kering terluas di propinsi Nusa Tenggara Barat. Lahan kering merupakan salah satu agroekosistem yang mempunyai potensi besar untuk usaha pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura maupun tanaman tahunan dan peternakan. Mengingat potensi ketersediaan lahan yang luas dan variasi usaha pertanian yang sangat besar, maka lahan kering sangat potensial dan akan dapat berperan lebih besar dalam menyediakan lapangan usaha pertanian dibandingkan lahan sawah kedepannya. Sensus pertanian 1983 dan 1993 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga pengguna lahan kering meningkat, sedangkan lahan sawah mengalami penurunan karena berubah fungsi pengguna (Agung dalam Wedastra, 2010). Hal ini

menunjukkan bahwa peranan pertanian lahan kering sebagai sumber pendapatan rumah tangga dan penyerapan tenaga kerja makin tinggi, oleh karena itu memfungsikan lahan kering sebagai lahan produktif yang berbasis agribisnis perlu mendapat perhatian. Permasalahan yang dihadapi bagaimana mengetahui tingkat produktivitas dan penerimaan usahatani jagung pada lahan kering di Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat kelayakan usaha tani, tingkat produktivitas, penerimaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas serta kelayakan usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa.

## METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive), yaitu di Kabupaten Sumbawa dengan lokasi yaitu di Kecamatan Labangka. Penelitian dilakukan pada akhir musim hujan yaitu bulan Maret 2014 yang bertepatan dengan panen raya. Penentuan lokasi penelitian di Kecamatan Labangka karena merupakan sentra produksi serta mempunyai potensi yang cukup besar sebagai wilayah pengembangan tanaman jagung di Kabupaten Sumbawa.

Pengambilan sampel petani dalam penelitian ini menggunakan metode *Random Sampling* (acak sederhana) dengan quota masing-masing desa sebanyak 20 sampel sehingga total responden sebanyak 100 petani. Data yang akan digunakan adalah data primer yang diperoleh

dengan teknik observasi (survey) dan wawancara menggunakan alat pengumpul data berupa daftar pertanyaan (kuesioner). Data yang dikumpulkan meliputi potensi wilayah, luas lahan garapan, penggunaan sarana produksi (benih, pupuk, herbisida, insektisida), penggunaan tenaga kerja, penggunaan alsintan, produksi, pendapatan yang diperoleh dalam usahatani jagung.

Metode analisis data menggunakan analisis financial, R/C ratio (analisa usahatani meliputi produksi, biaya produksi, penerimaan serta pendapatan petani jagung) dan analisis fungsi produksi Coob-Douglas yang ditransfer kedalam bentuk logaritma (Soekartawi, 2003). Bentuk model sebagai berikut:

$$\ln Y = \ln \alpha + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9 + b_{10} \ln X_{10} + b_{11} \ln X_{11} + \delta_1 D_1 + \delta_2 D_2 + \delta_3 D_3 + \delta_4 D_4 + \delta_5 D_5 + \delta_6 D_6 + \mu \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Y = Produktivitas usahatani jagung (ton/ha)

$\alpha$  : konstanta (intercept)

$\beta_i$  : koefisien regresi (parameter yang ditaksir) (i = 1-12)

$\delta_i$  : koefisien variable dummy (parameter yang ditaksir) (i = 1-5)

$X_1$  : luas lahan (Ha)

$X_2$  : benih (kg/ha/musim)

$X_3$  : urea (kg/ha/musim)

$X_4$  : NPK (kg/ha/musim)

$X_5$  : Za (kg/ha/musim)

$X_6$  : herbisida (lt/ha/musim)

$X_7$  : insektisida (lt/ha/musim)

- $X_8$  : tenaga kerja (HOK/ha/musim)
- $X_9$  : pengalaman petani (Th)
- $X_{10}$ : umur petani (Th)
- $X_{11}$ : pendidikan (Th)
- Dummy* penyuluhan
- $D_1$  = jika ikut = 1, jika tidak = 0
- Dummy* suku petani
- $D_2$  = jika suku dari luar = 1, jika Sumbawa = 0
- Dummy* sumber benih jagung
- $D_3$  = jika beli = 1, jika buat sendiri = 0
- Dummy* jenis varietas
- $D_4$  = jika varietas BISI = 1, jika varietas lainnya = 0
- $D_5$  = jika varietas DK = 1, jika varietas lainnya = 0
- $D_6$  = jika varietas PAC = 1, jika varietas lainnya = 0
- $e$  : simpangan stokastik (disturbance term)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Petani Responden**

**1. Umur**

Umur petani akan mempengaruhi secara fisik dalam bekerja dan terhadap pengambilan keputusan dalam menjalankan usaha taninya. Petani yang lebih muda memiliki fisik yang lebih baik daripada petani yang umurnya sudah tua, sehingga akan berpengaruh juga terhadap produktivitas usahatani. Pengolo-ngan tingkat usia petani responden di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Pada Tabel 1 menunjukan bahwa tingkat umur responden yang

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Petani Respondendi Kecamatan Labangka

Umur (Tahun)	Kecamatan Labangka	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
17 – 30	33	33
31 – 40	39	39
41 – 50	15	15
51 – 60	11	11
>61	2	2
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

memiliki persentase terkecil pada kelompok >61 tahun yaitu sebesar 2persen dari jumlah petani responden. Hal ini menunjukkan rata-rata usia petani responden di lokasi penelitian masih berada pada usia produktif. Menurut Suyatno (2007) dalam Budi (2011) bahwa umur produktif berada pada kisaran 15 – 59 tahun. Sehingga peluang untuk menerapkan teknologi dan inovasi baru di lokasi penelitian sangat potensial.

**2. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap anggota masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikap, peningkatan intelektual dan bahkan dalam hal pengambilan keputusan untuk mengelola usahatannya. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan petani responden di Kecamatan Labangka dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Kecamatan Labangka	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	13	13
SD	30	30
SMP	28	28
SMA	27	27
Perguruan Tinggi	2	2
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas hampir mendominasi dari jumlah petani responden. Hal ini menunjukkan rata-rata pendidikan petani masih tergolong rendah tetapi mereka tetap mengelola usahatani dengan baik, karena petani responden sudah berpengalaman. Persentase tingkat pendidikan yang terendah adalah perguruan tinggi (sarjana), hal ini menunjukkan bahwa masih ada petani responden yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi, meskipun usahatani bukanlah menjadi pekerjaan utama mereka. Keadaan tingkat pendidikan seperti pada tabel di atas juga memperlihatkan bahwa dalam pengelolaan usaha pertanian lebih banyak diutamakan pada keahlian teknis (technical skill) daripada keahlian konsep (conceptual skill).

### 3. Pengalaman dalam Berusahatani jagung

Tingkat pengalaman petani menunjukkan lamanya petani melaksanakan usaha pertanian. Pengalaman dapat juga mempengaruhi tingkat produksi usahatani. Berikut distribusi pengalaman usaha tani jagung petani responden di Kecamatan Labangka dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pengalaman Berusaha tani Jagung Petani Responden

Pengalaman Berusahatani (tahun)	Kecamatan Labangka	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Belum berpengalaman	1	1
1 – 5	27	27
6 – 10	40	40
11- 20	31	31
-	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pengalaman petani responden dalam menjalankan usahatani jagung untuk Kecamatan Labangka sudah termasuk tinggi. Hal ini dikarenakan Kecamatan Labangka merupakan lokasi transmigran yang merupakan perintis penanaman jagung hibrida di lahan kering sejak awal lokasi transmigrasi tersebut dibuka pemerintah daerah.

### 4. Tingkat Keaktifan dalam Penyuluhan

Tabel 4. Tingkat Keaktifan dalam Penyuluhan Petani Responden

Tingkat Keaktifan dalam Penyuluhan(skala)	Kecamatan Labangka	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Sering	24	24
Kurang	34	34
Tidak Perna	42	42
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2014.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa orang lain yang dianggap penting (Penyuluh Pertanian Lapang (PPL), pemerintah desa, sesepuh desa, petani lain) dalam berusahatani Jagung di Kabupaten Sumbawa termasuk dalam kategori rendah yaitu 42%.

### 5. Sistem Pemasaran

Sistem pemasaran jagung di lokasi penelitian di Kecamatan Labangka rata-rata atau hampir seluruh petani responden tidak melalui kelompok tani atau koperasi tapi menjual sendiri. Hal ini dikarenakan adanya petani pengumpul desa yang banyak atau berada di lokasi penelitian yang sebagian besar merupakan buruh

pekerja pengumpul kecamatan yang datang langsung ke daerah atau wilayah produksi pada saat panen raya. Petani responden juga banyak yang langsung membawa hasil panen jagungnya ke pengumpul kecamatan.

## 6. Suku

Ada banyak suku yang berada di lokasi penelitian Kecamatan Labangka yaitu suku Lombok (Sasak), suku Bali, suku Bima, suku Jawa dan suku Sumbawa. Hal ini dikarenakan Kecamatan Labangka termasuk lokasi transmigran yang sukses di Kabupaten Sumbawa. Beragam suku juga berpengaruh terhadap budaya kerja dan produksi jagung, hal ini dikarenakan rata-rata pendatang atau transmigran budaya kerjanya lebih giat dalam berusahatani dibandingkan suku asli.

### Penggunaan Faktor-Faktor Produksi

#### 1. Luas Lahan

Luas lahan merupakan potensi ekonomi yang dimiliki petani. Semakin luas lahan yang digarap petani maka dimungkinkan produksi semakin tinggi sehingga pendapatan juga tinggi. Luas lahan garapan petani responden di Kecamatan Labangka rata-rata antara 1 hektar sampai dengan 3 hektar per kepala keluarga. Status kepemilikan lahan rata-rata petani responden di Kecamatan Labangka merupakan lahan sendiri, meskipun ada 2 atau 3 petani responden yang bestatus sebagai penyewa. Responden yang berstatus lahan sewa umumnya adalah responden yang matapencahariannya utamanya selain berpetani, dan ada juga sebagai

pendatang bukan penduduk asli atau anggota transmigran.

#### 2. Penggunaan Benih

Petani responden di lokasi penelitian di Kecamatan Labangka hampir semua menggunakan benih jagung hibrida yang bersertifikat; yaitu varietas BISI, Dekab, Pasifik dan varietas Pioner. Ada beberapa petani responden yang menggunakan benih sendiri (tidak bersertifikat) atau menggunakan benih hasil panen sebelumnya. Penggunaan benih rata-rata untuk 1 hektar adalah 20 kilogram. Harga benih tersebut juga bervariasi antara Rp. 55.000 sampai dengan Rp. 75.000 per kilogram.

#### 3. Penggunaan Pupuk

Petani responden di Kecamatan Labangka dalam pelaksanaan usahatani jagung semua menggunakan pupuk dasar Urea, dan NPK. Rata-rata penggunaan pupuk dasar Urea antara 200 kilogram sampai dengan 300 kilogram per hektar, sedang penggunaan pupuk dasar NPK antara 50 kilogram sampai dengan 200 kilogram per hektar.

#### 4. Penggunaan Herbisida dan Insektisida

Herbisida yang banyak dipakai di lokasi penelitian adalah herbisida pembersih lahan seperti speed up dan sidafos yang merupakan herbisida bersifat sistemik untuk membersihkan lahan tanam sebelum jagung ditanam. Sedang penggunaan insektisida tidak banyak digunakan.

#### 5. Penggunaan Tenaga Kerja dan Alsintan

Penggunaan tenaga kerja luar dalam

usahatani jagung di Kecamatan Labangka terutama saat tanam dan saat panen, serta ada juga yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk penyemprotan lahan. Biaya tenaga kerja di Kecamatan Labangka bervariasi yaitu Rp. 35.000, Rp. 40.000 dan Rp. 50.000 per hari.

Alat dan mesin pertanian yang banyak digunakan adalah traktor saat pengolahan lahan, semprotan mesin untuk penggunaan herbisida serta mesin perontok jagung saat panen.

### **Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dengan metode kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) akan menghasilkan estimator yang mempunyai sifat tidak bias, linier dan mempunyai varian yang minimum (*best linear unbiased estimators* = BLUE). Sehingga harus dilakukan pengujian untuk memenuhi model regresi yang dihasilkan memenuhi persyaratan asumsi klasik. Uji ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas (Gujarati, 1997). Hasil uji normalitas data pakai SPSS menunjukkan residual terdistribusi normal dilihat dari grafik P-P Plot of Regression Standardized Residual (jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka residual pada model regresi tsb terdistribusi secara normal atau dilihat dari histogram-frequency-egession standardized residual grafik membentuk gunung maka data terdistribusi dengan normal. Hasil uji multikolonerearitas menunjukkan model bebas dari multikonerearitas dilihat dari nilai inflation factor (VIF) < 10 dan nilai toleransi (TOL) > 0,1. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terjadi

heteroskendastisitas dengan melihat grafik Scatterplot (diagram pencar) titik-titik yang ada dalam scatterplot menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka model regresi tidak terjadi hetero.

### **Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produktivitas Jagung di Lahan Kering**

Analisis yang digunakan mengacu pada rumusan tujuan penelitian yaitu menganalisis faktor-faktor : lahan, benih, pupuk, pestisida dan tenaga kerja serta faktor manajemen terhadap produktivitas jagung di lahan kering di Kabupaten Sumbawa. Model yang digunakan adalah model fungsi produksi Cobb-Douglas dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

Fungsi produksi Coob-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Untuk menguji model pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini digunakan *software* Eviews 7. Hasil analisis fungsi produksi menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi produktifitas usahatani jagung di lahan kering Kecamatan Labangka adalah jumlah benih, jumlah pupuk urea, jumlah insektisida, pengalaman dan faktor penyuluhan. Semua faktor teknis yang berpengaruh nyata terhadap produksi mempunyai koefisien regresi yang bertanda positif, artinya bahwa setiap penambahan penggunaan faktor produksi akan menaikkan produktivitas jagung. Hasil analisis disajikan pada tabel 5.

---

Tabel 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Usahatani Jagung pada Lahan Kering di Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa

	Tanda Harapan	Koef	Prob.( $\alpha$ )
Konstanta	+/-	7,122	0,000 (***)
Luas Lahan	+	0,087	0,406 (ns)
Benih	+	0,754	0,000 (***)
Urea	+	0,024	0,003 (***)
NPK	+	0,002	0,679 (ns)
Za	+	-0,001	0,923 (ns)
Herbisida	+	0,009	0,268 (ns)
Insektisida	+	0,021	0,014 (***)
Tenaga Kerja	+	-0,003	0,741 (ns)
Pengalaman	+	0,031	0,013 (***)
Umur	+/-	-0,083	0,456 (ns)
Pendidikan	+	0,000	0,944 (ns)
Penyuluhan	+	0,146	0,024 (**)
Suku	+/-	-0,016	0,855 (ns)
Sumber Benih	+/-	0,126	0,524 (ns)
Varietas	+/-	-0,061	0,565 (ns)
R-Squared		0,633	
Adjusted R-Squared		0,562	
Prob F-Statistik		0,000 (***)	

Sumber: Analisis Data Primer 2014

Keterangan

\*\*\*) signifikan pada tingkat kepercayaan 99 % ( $\alpha = 0,01$ ) (t tabel = 2, 374)

\*\* ) signifikan pada tingkat kepercayaan 95 % ( $\alpha = 0,05$ ) (t tabel = 1, 665)

ns = tidak signifikan

Variabel jumlah Benih yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen ( $\alpha = 0,01$ ). Variabel ini memiliki koefisien regresi sebesar 0,754. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan 1 persen benih maka akan diikuti dengan peningkatan produktivitas jagung sebesar 0,754 persen, dengan asumsi variabel-variabel lain yang mempengaruhi tetap. Hasil analisis ini sesuai dengan dugaan hipotesis yang berhubung-

an arah positif yaitu jika semakin banyak benih yang digunakan maka produktivitas semakin meningkat.

Variabel jumlah pupuk Urea dengan tingkat kepercayaan 90 persen ( $\alpha = 0,10$ ), variabel ini mempunyai koefisien regresi sebesar 0,024. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan pupuk Urea sebanyak 1 persen maka akan menambah jumlah produktivitas jagung sebesar 0,024 persen, dengan asumsi variabel-variabel lain yang

mempengaruhi tetap. Hasil penelitian dilapangan seperti tersebut juga berarti bahwa jumlah pupuk Urea yang digunakan oleh petani memiliki efek untuk meningkatkan produktivitas jagung dan petani masih cukup rasional untuk melakukan penambahan jumlah pupuk Urea

Petani di lokasi penelitian menggunakan insektisida bila ada serangan hama/penyakit dan penggunaan masih dalam batas rasional. Jumlah insektisida cair yang digunakan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas jagung. Hasil analisis memperlihatkan hubungan positif yang menunjukkan bahwa banyaknya insektisida yang digunakan oleh petani dapat meningkatkan produktivitas jagung. Pengalaman dan tingkat penyuluhan juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan produktivitas

### **Produktivitas dan Keuntungan Usahatani Jagung**

Produktivitas rata-rata usahatani jagung di lahan kering Kecamatan Labangka 6,092 ton/hadengan penerimaan yang diperoleh Rp. 13.392.755 per hektar dan keuntungan rata-rata Rp. 10.479.762 per hektar dengan biaya produksi rata-rata Rp. 2.912.994 per hektar.

Tabel 6. Rata-rata Biaya, Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Uraian	Per Usaha tani	Per Hektar
Produksi (ton)	12,183	6,092
Biaya Produksi (Rp)	5.828.137	2.912.994
Penerimaan (Rp)	26.785.510	13.392.755
Pendapatan (Rp)	20.942.373	10.479.762
R/C	4,6	

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Tabel 6 menunjukkan bahwa usahatani jagung di lahan kering Kecamatan Labangka sangat menguntungkan, hal ini juga dapat dilihat dari besarnya R/C ratio yaitu 4,6. Nilai R/C ratio diperoleh dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C sebesar 4,6 mengartikan bahwa setiap pengeluaran Rp. 1 maka akan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 4,6. Hal ini menunjukkan bahwa nilai R/C lebih besar dari 1 maka dapat dikatakan usahatani jagung pada lahan kering di Kecamatan Labangka menguntungkan untuk diteruskan. Hal ini sesuai dengan penelitian Hadijah, et all (2007) yang meneliti usahatani jagung hibrida di lahan kering Kabupaten Bone. Hasil penelitian tersebut menunjukkan R/C lebih besar dari satu ( $R/C > 1$ ).

### **KESIMPULAN**

1. Usahatani jagung di lahan kering Kecamatan Labangka sangat menguntungkan yaitu dengan melihat R/C ratio sebesar 4,6 dengan rata-rata produktivitas per hektar 6,092 ton, biaya produksi sebesar Rp. 2.912.994, penerimaan sebesar Rp. 13.392.755, dan keuntungan yang diterima sebesar Rp. 10.479.762.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani jagung secara signifikan di lahan kering Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa adalah jumlah benih, jumlah pupuk urea, jumlah insektisida, pengalaman dan faktor penyuluhan. Semua faktor teknis yang berpengaruh nyata terhadap produktivitas

mempunyai koefisien regresi yang bertanda positif, artinya bahwa setiap penambahan penggunaan faktor produksi akan menaikkan produktivitas.

## SARAN

Untuk meningkatkan produktivitas dan penerimaan usahatani jagung di lahan kering Kabupaten Sumbawa, maka disarankan dalam penggunaan faktor produksi jumlah benih, jumlah pupuk urea dan jumlah insektisida perlu dioptimalkan, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap penambahan produktivitas secara maksimal dan pendapatan petani di daerah lahan kering Kecamatan Labangka. Usahatani jagung di lahan kering Kecamatan Labangka Kabupaten Sumbawa sangat menguntungkan dan layak untuk terus dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cristoporos dan Sulaeman., 2009. *Analisis Produksi dan Pemasaran jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala*. Jurnal Agroland, Vol. 16, No. 2, 141-147, Juni 2009.
- Diperta Kabupaten Sumbawa. 2012. *Laporan Tahunan 2012*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sumbawa
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2011. *Teknologi Budidaya Jagung*. Direktorat Budidaya Serelia Kementerian Pertanian Indonesia.
- Gujarati, D., 1997. *Ekonometrika Dasar*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Hadijah, et al., 2007. *Dinamika Usahatani Jagung Hibrida dan Permasalahannya pada Lahan Kering di Kabupaten Bone*. Badan Litbang Departemen Pertanian RI. Bogor.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Produksi Cobb-Doglas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wedastra, M.S., 2011. *Pemberdayaan Potensi Pertanian Lahan Kering Berbasis Agribisnis di Kabupaten Lombok Barat*. Jurnal GaneC Swara, Vo. 5, No. 2, September 2011.